

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ditujukan bagi anak usia 0–6 tahun. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa PAUD merupakan upaya pembinaan sejak lahir sampai usia enam tahun melalui rangsangan pendidikan yang mendukung pertumbuhan jasmani dan rohani, agar anak siap mengikuti pendidikan lebih lanjut. Selain itu, PAUD menyediakan lingkungan yang memadai untuk bermain dan berinteraksi (Atiasih et al., 2023).

Pendidikan Anak Usia Dini melibatkan peran aktif pendidik dan orang tua dalam proses pengasuhan dan pendidikan, sehingga tercipta suasana serta lingkungan yang mendukung perkembangan optimal anak. Pendidikan ini dimaksudkan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya sadar dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Agung dalam Atiasih (2023) erdapat beberapa prinsip dasar dalam pengembangan PAUD, yaitu: pembelajaran berbasis bermain, penyediaan lingkungan yang inovatif dan mendukung, penerapan pendekatan tematik dan terpadu, serta fokus pada pengembangan semua potensi kecerdasan anak. Sejalan dengan prinsip belajar melalui bermain, pembelajaran bagi anak usia dini harus dilaksanakan dengan perhatian terhadap perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Hal ini penting agar tujuan pembelajaran dan capaian perkembangan anak dapat tercapai dengan baik (Virganta, 2023). Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang memiliki kemampuan yang sangat pesat atau yang

sering dikenal dengan masa emas pada anak (*golden age*). Kelompok anak usia dini sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang khas. Masa emas ini menjadi landasan bagi penyelenggaraan pendidikan yang mencakup seluruh aspek perkembangan, termasuk fisik, emosional, spiritual, sosial-emosional, serta kemampuan bahasa dan komunikasi.

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang memiliki kemampuan yang sangat pesat atau yang sering dikenal dengan masa emas pada anak (*golden age*). Pada dasarnya anak usia dini kelompok anak yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Masa emas anak perlu dijadikan landasan dalam merancang pendidikan yang mendukung semua aspek pertumbuhan dan perkembangan, termasuk fisik, kecerdasan emosional dan spiritual, sosial-emosional, serta kemampuan bahasa dan komunikasi, melalui tahapan perkembangan yang sesuai.

Perkembangan pada anak usia dini berlangsung sangat pesat baik dari segi fisik, psikis maupun kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Karena itu, anak perlu memperoleh perhatian yang lebih, termasuk dalam hal pendidikan, pengasuhan, pelayanan, dan pembinaan, agar seluruh potensi mereka dapat dikembangkan secara optimal. Pembelajaran bagi anak usia dini harus diperhatikan, agar capaian perkembangan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara signifikan (Tanjung dkk., 2022). Pada masa perkembangan anak ini ada salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan rangsangan atau stimulasi untuk mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Dalam pembelajaran anak usia dini, pendidik memberikan berbagai rangsangan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan

anak, sambil menciptakan lingkungan yang kondusif agar anak dapat bereksplorasi dan mengaktualisasikan semua potensi serta kecerdasan yang dimilikinya.

Setiap anak memiliki potensi yang unik dan berbeda satu sama lain. Oleh sebab itu kecerdasan anak tidak hanya dinilai dan diukur dari aspek intelektual saja, tetapi juga dapat dilihat dari kemampuan khusus yang dimilikinya (Rohenah et al., 2021). Seorang anak dapat dikatakan memiliki kecerdasan apabila mampu memperlihatkan satu atau lebih kemampuan yang menjadi keunggulannya. Kecerdasan atau intelegensi diartikan sebagai kemampuan individu untuk berpikir secara logis dan tanggap, sehingga dapat bertindak serta menyesuaikan diri dengan situasi baru yang dihadapinya. Adapun menurut Gardner dalam Zaafrirah (2023) menyatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan individu dalam memproses informasi tertentu, yang berasal dari interaksi faktor biologis dan psikologis. Kemampuan yang dimiliki seseorang unik yang dimana setiap individu memiliki keahlian dan potensi yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan pendapat Akbar (2020) yang menyatakan bahwa kemampuan memiliki banyak jenis (beraneka ragam) jadi kemampuan yang dimiliki seseorang tidak akan sama dengan kemampuan yang dimiliki orang lain. Dari keanekaragaman kemampuan itu disebut kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*).

Kecerdasan majemuk pada anak usia dini menjadi dasar dalam memahami bahwa setiap anak memiliki potensi dan pemahaman serta cara yang berbeda dalam menghadapi tantangan. Menurut Gardner, terdapat delapan jenis kecerdasan, yakni kecerdasan linguistik, logis-matematis,

visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Setiap anak pada dasarnya memiliki kecerdasannya masing-masing, salah satunya adalah kecerdasan naturalis.

Kecerdasan naturalis sering disebut sebagai kecerdasan alam atau *nature smart*. Menurut Armstrong dalam Fadlillah (2020, h 31) kecerdasan naturalis merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan keahlian mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spesies flora dan fauna dari sebuah lingkungan individu. Kecerdasan naturalis pada anak usia dini lebih menekankan pada kemampuan anak dalam bersahabat dan berinteraksi langsung dengan alam sekitar. Anak yang memiliki kecerdasan naturalis cenderung menikmati aktivitas di luar ruangan, seperti bermain di taman serta mengamati bentuk dan warna tumbuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Khan dalam Rahayu (2024) anak yang memiliki kecerdasan naturalis cenderung menyukai aktivitas di alam terbuka, berinteraksi dengan makhluk hidup seperti tumbuhan dan hewan, serta menunjukka rasa tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan sekitar.

Kecerdasan naturalis sangat penting untuk diterapkan dan diajarkan serta dibutuhkan oleh anak usia dini. Kecerdasan naturalis merupakan kecerdasan yang dimiliki setiap individu sejak awal kehidupannya. Wilson dalam Setiadi (2020) menyatakan anak-anak cenderung memiliki kecerdasan naturalis yang lebih berkembang dibandingkan orang dewasa. Dengan mengembangkan kecerdasan naturalis, anak dapat belajar menghargai serta merawat lingkungan dengan penuh kepedulian sejak usia dini (Rahayu & Sitorus, 2023). Melalui kecerdasan naturalis, anak belajar untuk menjaga dan

memelihara alam, serta memahami bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk saling melindungi dan melestarikan lingkungan di sekitarnya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Rocmah dalam Wijaya (2021) bahwa kecerdasan naturalis penting ditanamkan kepada anak agar nantinya mereka tumbuh menjadi insan yang memiliki karakter peduli lingkungan.

Untuk mengoptimalkan kecerdasan naturalis pada anak usia dini dapat digunakan dengan berbagai metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah teknik yang digunakan guru untuk menyampaikan materi agar anak dapat memahami dan menggunakannya dengan efektif. Dalam pendidikan anak usia dini, metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini yang cenderung belajar melalui pengalaman langsung agar anak lebih mudah memahami konsep yang diajarkan. Salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk mengoptimalkan kecerdasan naturalis anak usia dini adalah metode *outing class*.

Outing class merupakan proses pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan. Maryanti, S. dkk, dalam Rahmawati (2020) *outing class* dapat menjadikan anak mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru serta belajar berinteraksi dengan lingkungan dan alam secara langsung. Metode pembelajaran *outing class* memungkinkan anak untuk belajar melalui pengalaman nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Herwati (2020) menyebutkan bahwa anak dengan kecerdasan naturalis cenderung menunjukkan minat dan kesenangan bermain di luar ruangan. Dengan demikian, metode *outing class* dapat diterapkan untuk mendukung pengembangan kecerdasan naturalis pada anak usia dini.

Sumber belajar *outing class* yakni melibatkan alam secara langsung. Melalui pengalaman langsung di alam terbuka dengan metode *outing class*, anak-anak dapat lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan eksploratif. Pengimplementasian metode *outing class*, tidak selalu harus dilakukan di tempat jauh dan memerlukan biaya yang banyak, *outing class* dapat diselenggarakan dengan cara yang sederhana seperti menjelajahi lingkungan luar sekolah atau mengamati tanaman.

Tujuan metode *outing class* adalah untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan dasar tertentu, yang sekaligus menjadi sarana untuk menumbuhkan motivasi belajar dan memperluas wawasan serta pengetahuan anak (Qotrunnada, 2024). Melalui keterlibatan langsung dengan lingkungan sekitar, anak mendapatkan pengalaman belajar yang konkret, yang pada gilirannya mempermudah mereka dalam memahami konsep-konsep yang disampaikan. Purwanti dalam (Jaelani et al., 2025) pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses holistik yang dirancang untuk mendukung guru dan siswa dalam menemukan, mengolah, serta mengaitkan pengalaman belajar dengan situasi kehidupan sehari-hari. Dengan metode *outing class* anak tidak hanya menghafal konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengalaman nyata, sehingga meningkatkan daya ingat, pemahaman, serta kemampuan berpikir kritis mereka. Pembelajaran *outing class* dapat membuat anak untuk lebih bebas bergerak, karena metode *outing class* diterapkan dalam suasana yang lebih santai serta memberikan ruang yang luas bagi anak untuk beraktivitas secara

aktif. Menurut Sunarti, dkk dalam (Jaelani et al., 2025) Banyak manfaat yang diterima ketika anak diajak belajar diluar kelas, seperti menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan ruang bebas untuk anak bergerak, dan lebih mengenal lingkungan sekitar

Berdasarkan observasi di PAUD Tunas Bangsa anak masih kesulitan mengingat detail tanaman (baik dari segi bentuk, warna dan ukuran) yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Sementara itu salah satu indikator kecerdasan naturalis yakni memiliki daya ingat yang sempurna dan terperinci terhadap hasil pengamatan terhadap berbagai hal dari lingkungan dan sekitarnya. Kemudian anak terlihat masih merusak tanaman dengan menarik daun yang ada pada tanaman di lingkungan kelas. Indikator lain yakni anak dengan kecerdasan naturalis memiliki kesadaran/kepedulian yang tinggi kerusakan alam atau kepunahan benda-benda alam. dalam hal ini, anak memiliki kesadaran dan inisiatif untuk menjaga kebersihan tanpa harus diminta atau diperintah. Namun berdasarkan observasi sikap kepedulian anak terhadap lingkungan masih belum terlihat, anak masih membuang sampah sembarangan walaupun sudah tersedia tempat sampah di depan kelas. Kemudian indikator kecerdasan naturalis sangat menikmati kegiatan di luar, namun metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru bersifat konvensional. Guru lebih dominan mengajar di ruangan kelas dengan menggunakan metode ceramah dan metode bercakap-cakap yang membuat anak lebih cenderung pasif, terlihat dari anak sukar memusatkan perhatian saat guru menjelaskan dan ada anak yang pemalu dan kurang percaya diri yang tidak ingin berpartisipasi dalam percakapan. Kegiatan pembelajaran

yang terlaksana hanya terfokus di dalam kelas dengan kegiatan lembar kerja (LK) di kertas dan pembelajaran yang dilangsungkan lebih dominan ke kegiatan calistung (membaca, menulis dan berhitung). Akbar (2020) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, guru tidak seharusnya mendominasi aktivitas anak. Untuk anak usia 4–6 tahun, kegiatan perlu dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan mereka mengamati dan mengeksplorasi secara langsung.

Berdasarkan hasil penelitian Putri & Afandi (2024) dengan menggunakan metode *outing class* efektif diterapkan. Pelaksanaan pembelajaran *outing class* menampilkan keterlibatan langsung antara guru dan peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih lancar. Selain itu, metode ini berkontribusi pada peningkatan hasil belajar anak pada masa new normal dan membantu menghilangkan rasa jenuh yang timbul akibat keterbatasan interaksi sosial selama pandemi.

Selanjutnya berdasarkan penelitian Rahmawati (2020) yang membahas strategi pembelajaran melalui *outing class*, terbukti bahwa pendekatan ini memberikan kontribusi positif dalam menumbuhkan minat belajar pada anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh serta menilai hasil pembelajaran anak usia dini yang dilakukan melalui *outing class*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *outing class* dapat membantu dalam menumbuhkan minat belajar pada anak. Pelaksanaan *outing class* membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai. Kegiatan ini bermanfaat dalam menambah wawasan anak tentang lingkungan sekitar

sekaligus meningkatkan aspek perkembangan mereka secara menyeluruh. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada dampak yang dilakukan untuk meningkatkan perkembangan aspek perkembangan anak saat melaksanakan *outing class* sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan untuk melihat apakah ada pengaruh *outing class* terhadap kecerdasan naturalis anak.

Bersumber dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, terdapat permasalahan terkait kecerdasan naturalis anak dan perlu diadakannya tindakan penerapan metode baru dalam pembelajaran. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Outing Class* Di PAUD Tunas Bangsa”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Terdapat anak yang masih kesulitan mengingat kembali objek alam yang sudah dilihat (dari segi warna dan bentuk dan ukuran).
2. Sikap kepedulian anak terhadap lingkungan masih belum terlihat, anak masih membuang sampah sembarangan walaupun sudah tersedia tempat sampah di depan kelas.
3. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi dan kegiatan pembelajaran hanya terfokus di dalam kelas dengan kegiatan

lembar kerja (LK) di kertas dan pembelajaran lebih dominan ke kegiatan calistung (membaca, menulis dan berhitung).

4. Secara umum belum terdapat penelitian yang menggunakan metode pembelajaran *outing class* terhadap kecerdasan naturalis anak

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah fokus pada perbedaan kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan metode pembelajaran *outing class* di PAUD Tunas Bangsa.

1.4 Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah ada perbedaan kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan metode pembelajaran *outing class* di PAUD Tunas Bangsa?
2. Bagaimana kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun setelah dilaksanakan pembelajaran *outing class*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui adanya perbedaan kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan metode pembelajaran *outing class* di PAUD Tunas Bangsa
2. Untuk mengetahui bagaimana kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun setelah dilaksanakan pembelajaran *outing class*

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

- a) Untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana penerapan metode *outing class* dapat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan naturalis anak.
- b) Dapat menjadi acuan bagi peneliti lain dalam mengembangkan kajian yang berkaitan dengan topik serupa di masa mendatang

2. Manfaat Praktis:

a) Manfaat Bagi Siswa

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan metode *outing class* sebagai upaya mengembangkan kecerdasan naturalis anak, serta menghadirkan pengalaman belajar yang menarik, menyenangkan, dan memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi di lingkungan luar kelas.

b) Manfaat Bagi Guru

Guru memiliki kesempatan untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran yang dikelola demi peningkatan efektivitas kegiatan belajar.

c) Manfaat Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi kepala sekolah untuk menerapkan kebijakan agar guru lebih kreatif dan inovatif dalam memilih metode pembelajaran.

d) Manfaat Bagi Peneliti Lain

Menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang bermaksud meneliti permasalahan sejenis atau mengembangkan penelitian di bidang yang sama.



THE
Character Building
UNIVERSITY